

## BAB IV

### DESKRIPSI FILM TENDANGAN DARI LANGIT

#### A. Sinopsis Film Tendangan Dari Langit



Sutradara	Hanung Bramantyo
Produser	Leo Sutanto
Penulis	Fajar Nugros
	Irfan Bachdim
Pemeran	Kim Jeffrey Kurniawan
	Maudy Ayunda

	Giorgino Abraham
	Jordi Onsu
	Joshua Suherman
	Agus Kuncoro
	Sujiwo Tejo
	Natasha Chairani
	Yosie Kristanto
	Mathias Ibo
Musik	Kotak
Music Director	Tya Subiakto
Editor	Cesa David Lukmansyah
Studio	SinemArt Pictures
Distributor	SinemArt Pictures
Tanggal rilis	Jumat, 25 Agustus 2011
Durasi	117 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia

Wahyu (16 tahun) memiliki kemampuan luar biasa dalam bermain sepakbola. Ia tinggal di Desa Langitan di lereng gunung Bromo bersama ayahnya seorang penjual minuman hangat di kawasan wisata gunung api itu, dan ibunya. Demi membahagiakan orang tuanya, Wahyu memanfaatkan keahliannya dalam bermain bola dengan menjadi pemain sewaan dan bermain bola dari satu tim desa ke tim desa lain dengan bantuan Hasan, pamannya. Sayangnya Pak Darto, ayah Wahyu sangat tidak menyukai apa yang dilakukan anaknya.

Sepak bola sebagai olahraga yang begitu dekat dengan masyarakat Indonesia ternyata masih terlalu jauh untuk diraih bagi remaja asal Langitan, Wahyu (Yosie Kristanto). Konon ia punya bakat besar dan mimpi yang sama besarnya untuk bisa bergabung di Persema (Persatuan Sepak Bola Malang) bersama dua nama besar yang sedang populer, Irfan Bachdim dan Kim Kurniawan. Wahyu mungkin mewakili beberapa jiwa anak muda yang ingin menjadikan sepak bola sebagai pilihan kariernya. Berawal dari pemain bayaran untuk Desa Karang Sari di lereng Gunung Bromo, Wahyu beruntung bisa bertemu dengan Coach Timo sang pelatih Persema ketika menolong anaknya yang diganggu anak jalanan di Malang. Pertemuan mereka memang hanya sekilas saja. Namun, ‘jodoh’ mempertemukan mereka kembali saat Coach Timo melihat Wahyu yang sedang berlatih bola di Gunung Bromo.

Menganggap bakatnya bisa diasah, Coach Timo mengajak Wahyu ikut *try out* Persema, tentunya bersama Bachdim dan Kurniawan. Masalah mulai muncul pasca tes kesehatan ditemukan penyakit *osgoodschlatter* di kaki kanan Wahyu. Harapan mulai pupus bagi Wahyu untuk membuktikan bahwa anak Langitan bisa bersanding dengan para pemain naturalisasi di lapangan hijau Gajayana sampai nantinya di Gelora Bung Karno. Ini bukan masalah pertama yang dihadapi Wahyu, sang ayah Darto (Sujiwo Tejo) terang-terangan menolak sepak terjang Wahyu di lapangan sepak bola. Baginya, sepak bola hanyalah memberikan angan-angan palsu tanpa ada hasil yang konkret. Namun hati Darto akhirnya luluh setelah Wahyu memenangkan pertandingan besar dan menghadiahkan kuda untuk membantu ayahnya bekerja.

Di Tendangan Dari Langit begitu banyak tokoh yang berperan menjadi ‘kompromi’ untuk memanasahi Wahyu pilihan mana yang sebaiknya dipilih. Awalnya, ketika Wahyu berseteru dengan Darto yang terus melarangnya bermain bola, Hasan (Agus Kuncoro) selalu berada di belakang Wahyu mendukung setiap pilihan langkahnya. Hasan bahkan mempertemukan Wahyu dengan Gatot (Toro Margens), yang akhirnya menghadihinya kuda setelah memenangkan pertandingan. Hasan selalu muncul di saat-saat terburuk Wahyu, termasuk saat amarah Darto memuncak Hasan juga membongkar kenapa Darto begitu membenci sepak bola. Saat itu Wahyu merasa ada dalam lindungan Hasan, sang Pak Le yang bisa menyelamatkan mimpinya di lapangan hijau.

Keadaan menjadi berbalik ketika Darto mulai luluh dan mengizinkan Wahyu main sepak bola. Awalnya terkesan mendukung Wahyu bermain bola untuk mengejar impian sekaligus mendapat uang tambahan, Hasan justru sempat menghalangi niat Wahyu untuk menerima tawaran Coach Timo di Persema. Hasan memang sempat mengantar Wahyu menuju markas Persema, tapi ketika di tengah jalan ban motor Hasan pecah dan Wahyu nyaris terlambat, Hasan masih berniat membuat Wahyu mengurungkan niatnya itu.

Perlahan-lahan karakter Hasan terlihat memiliki *hidden agenda* terhadap Wahyu. Ia ingin Wahyu tetap bermain sebagai pemain bayaran sebagai bahan taruhan bola warga Karangasari. Hal ini baru terungkap jelas di akhir film ketika ia berhasil mengumpulkan banyak uang taruhan saat Wahyu kembali bermain untuk Karangasari. Padahal, bagi saya sendiri tokoh yang diperankan Agus Kuncoro ini begitu menarik perhatian. Mulai dari sikapnya yang provokatif bagi Wahyu,

terkadang jenaka kala bercanda, sampai sikapnya yang agak penakut ketika berhadapan dengan Gatot. Terlihat dari dialognya dengan Wahyu yang cukup mendominasi di awal film. Ia juga memposisikan dirinya sebagai pelindung Wahyu dengan berkali-kali menyebut dirinya “Pak Le” alias paman untuk mengesankan kedekatannya dengan Wahyu. Didukung dengan ketidakakuran Wahyu dengan Darto, situasi tersebut sangat menguntungkan posisi Hasan di mata Wahyu.

Ketamakan Hasan terbongkar seiring dengan perubahan sikap Darto yang melunak. Sang ayah yang sudah terbuka dan mengizinkan Wahyu bergabung di Persema ditunjukkan dengan mimik Sujiwo Tejo yang makin mengumbar senyum. Pemilihan kata-kata yang seperti berpantun makin menguatkan sosok Darto yang justru sudah berada di pihak Wahyu dan membebaskan pilihannya. Hal ini terlihat ketika Wahyu didera kebingungan memilih antara cintanya dengan Indah (Maudy Ayunda), sang gadis impian atau sepak bola. Darto hanya memberikan nasihat “Cinta itu harus memilih salah satu, yang satunya lagi hanya menghormati” atau cara Darto yang berusaha menggoda Wahyu dengan pantunnya, “Kalau cinta melekat, tai kucing terasa coklat”. Guyonan Darto tersebut seolah meruntuhkan karakternya yang sebelumnya ditampilkan sebagai ayah yang kaku, pemaarah dan tidak suportif.

Celetukan Sujiwo Tejo yang banyak menyelipkan kritik sosial seputar sepak bola, politik dan percintaan remaja memberikan kesegaran tersendiri bagi tokoh Darto dan dialog yang dilontarkannya. Selipan nyeleneh Darto ini seperti ingin menyindir masalah-masalah persepakbolaan Indonesia yang kini penuh dengan

campur tangan beberapa pihak. Di sisi lain, tidak dipungkiri sepak bola masih dianggap sebagai salah satu alat pemicu nasionalisme di negeri ini. Hal ini juga terlihat di awal film ketika menampilkan pertandingan sepak bola zaman dulu sampai kekalahan tim nasional Indonesia di piala AFF dengan Malaysia. Masyarakat pun menyatukan suara dan semangat untuk tetap mendukung Indonesia.

Kembali ke film, dua tokoh Hasan dan Darto ini membantu menguatkan karakter Wahyu yang masih nampak datar dan tidak dominan. Wahyu mungkin memang tidak digambarkan sebagai sosok yang ekspresif atau jenaka seperti kedua temannya yang diperankan oleh Jodi Onsu dan Joshua Suherman. Namun, tokoh Wahyu justru menonjol akibat munculnya karakter-karakter lain yang menguatkan sosok Wahyu itu sendiri.

Adegan Wahyu yang menangis akibat vonis kaki kanannya makin terasa emosional saat Darto berusaha menenangkan sekaligus ikut marah lewat kata-katanya yang menyalahkan sistim politik dan sepak bola Indonesia. Adegan tersebut melibatkan Wahyu, Darto dan ibu Wahyu pada tiga tempat berbeda namun mereka semua merasakan kepedihan yang sama. Selain itu, adegan Wahyu-Darto-Hasan yang berkelahi di depan warung kopi lapangan Karang Sari juga memanaskan lewat dialog-dialog Darto dan Wahyu. Kembali emosi penonton dipancing lewat amarah Darto dan pernyataan tulus Wahyu tentang keinginannya membahagiakan sang ayah. Boleh diakui, dialog antar tokoh inilah yang menjadi salah satu kekuatan film yang cukup membuat mengharubiru.

Terlepas dari dialog-dialog yang *memorable*, beberapa detail adegan nampaknya luput dari perhatian. Kaki kanan Wahyu divonis *osgoodschlatter*, namun ketika Wahyu tumbang saat main bola di Karangasari, ia terlihat memegang kaki kirinya. Di adegan berikutnya ia baru memegang kaki kanannya. Film yang kental unsur Jawa Timur ini seperti ingin masuk sampai logat para pemainnya. Sayangnya logat Maudy Ayunda justru terkesan dipaksakan. Terasa perbedaan signifikan dengan Melly atau Wahyu sendiri.

Lepas dari semua itu, *Tendangan* merupakan salah satu film yang menyenangkan ditonton di musim libur Lebaran ini. Unsur lokal yang kental lewat lokasi dan dialognya, nuansa sepak bola yang penuh pesan nasionalisme, sekaligus ajang jualan para pemain naturalisasi yang sedap dipandang mata. Meskipun Bachdim dan Kurniawan dipajang sebagai ‘dagangan’ utama film ini, bagi saya dua bule ABG itu tidak membuat penonton ingin menatap mereka lebih lama, atau mendengar mereka berdialog dalam bahasa Indonesia barang sepatah dua patah kata. Tidak perlu produk impor untuk membuat film ini enak dipandang dan didengar. Cukup memandangi indahnyanya lereng Bromo, mendengar celetukan nyeleneh khas Sujiwo Tejo maka lengkaplah film ini untuk bisa nendang bagi penikmat film tanpa perlu menjadi pecinta sepak bola.

## **B. Antusiasme Penonton Tendangan Dari Langit**

Sejak hari pertama tayang di bioskop, penjualan tiket Tendangan Dari Langit laris manis dan bahkan terjual habis. Hari pertama rilis, sebanyak sekitar 60.000 (enam puluh ribu) penonton mnyerbu bioskop-bioskop untuk menonton film keluarga paling ditunggu pengisi liburan sekolah ini. Antrian panjang terjadi di berbagai bioskop baik di daerah Jabodetabek maupun luar kota.

Setelah tayang selama 2 (dua) minggu, Tendangan Dari Langit berhasil meraup 1 juta penonton. Antusiasme penonton juga tidak berkurang meskipun hadir film-film box office Hollywood yang kemudian naik tayang di bioskop-bioskop yang juga menarik banyak penonton. “Hal ini menjadi bukti, bahwa film Indonesia yang dibuat dengan production value yang baik, dengan cerita yang digarap dengan baik, dengan menampilkan akting-akting para pemain yang berkualitas, bisa bersaing dengan film Hollywood,” ujar Shanty Harmayn selaku produser. “Kami bersyukur bahwa penonton Indonesia sangat apresiatif terhadap film Tendangan Dari Langit ini. Dan bertahannya film ini di tengah gempuran film-film box office Hollywood yang tayang pada waktu yang hampir bersamaan, kami rasa merupakan bukti bahwa penonton Indonesia sekarang ini, selain tetap mendukung perfilman Indonesia, juga semakin cerdas untuk memilih film. Terima kasih banyak pada apresiasi dan antusiasme para penonton,” imbuh Putut Widjanarko selaku produser eksekutif. (Anonim, Tendangan Dari Langit, <http://id.celebrity.yahoo.com/news>, diakses tanggal 27 Maret 2014).

### **C. Theme song Tendangan Dari Langit**

Original Soundtrack Tendangan dari Langit adalah album yang diproduksi oleh Warner Music Group dan yang distasiun jaringan saluran asli oleh RCTI untuk mengiringi dari film yang berjudul sama, Tendangan dari Langit dirilis pada tahun 2011 yang sama sekuel sepertinya direkam. Berisi 5 buah lagu dengan lagu Tendangan dari Langit yang dinyanyikan Kotak sebagai lagu unggulan. Selain itu masih ada lagu Cinta Jangan Pergi (karya oleh Kotak) dan Energi (karya oleh Kotak) sebagai hits singel berikutnya. ini berisi 24 karya dengan 12 lagu bervokalkan Kotak dan 12 musik pengiring film. (Anonim, Tendangan Dari Langit, <http://wowkeren.com/berita/tampil/00010320.html>, diakses tanggal 27 Maret 2014).

### **D. Rilis Tendangan Dari Langit**

Pada tanggal 25 Agustus 2011, Tendangan Dari Langit rilis serentak di lebih dari 70 bioskop di berbagai kota di Indonesia, baik di jaringan bioskop 21 Cineplex maupun Blitzmegaplex. Pada Pk. 16.00 WIB juga diadakan launching buku Tendangan Dari Langit yang bertempat di MP Book Point, Jl. Puri Mutiara Raya No. 72 Cipete, Jakarta Selatan. Acara ini menghadirkan para pemain dan sutradara filmnya dan terbuka untuk umum. (Anonim, Tendangan Dari Langit, <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses tanggal 27 Maret 2014).

### **E. Sukses Besar Tendangan Dari Langit**

Sejak resmi diputar secara serentak di seluruh jaringan bioskop 21 dan Blitzmegaplex tanggal 25 Agustus 2011 lalu, film Tendangan Dari Langit terus

menjadi film buruan para pencinta film tanah air. Hal ini terbukti dari antrian panjang di beberapa bioskop dan tiket yang selalu terjual habis hingga jam-jam terakhir pemutaran. Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah Jabodetabek, tetapi juga di kota-kota lain seperti Bandung, Yogya, Medan, Makassar, Pekanbaru, Surabaya, Malang, dan Cilegon. Tua-muda besar-kecil dari perorangan hingga rombongan keluarga, rela mengantri demi film yang mengangkat tema nasionalis ini. Bahkan di beberapa tempat, seperti Makassar dan Yogyakarta, karcis yang dijual adalah untuk pertunjukan hari berikutnya.

Tidak heran, roadshow artis dan pendukung film *Tendangan Dari Langit* ke beberapa kota di Indonesia pada 22-23 Agustus 2011 lalu juga mendapat sambutan meriah. Kota-kota tersebut adalah Bandung, Makassar, Medan, Banjarmasin, dan Yogyakarta. Tim *Tendangan Dari Langit* yang berkunjung adalah Irfan Bachdim sebagai Irfan, Kim Jeffrey Kurniawan sebagai Kim, Maudy Ayunda sebagai Indah, Giorgino Abraham sebagai Hendro, Jordi Onsu sebagai Mitro, Joshua Suherman sebagai Purnomo, Agus Kuncoro sebagai Pak Lik Hasan, Sujiwo Tejo sebagai Pak Darto, Natasha Chairani sebagai Melly, Yosie Kristanto sebagai Wahyu, Timo Scheunemann sebagai Coach Timo, Matias Ibo sebagai Matias. Juga akan diadakan kunjungan ke bioskop oleh para aktor dan aktris *Tendangan Dari Langit* ke Depok, Bekasi, dan Bogor.

Berikut komentar beberapa tokoh setelah menonton film *Tendangan Dari Langit*:

Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina)

“Saya melihat film ini menarik, menunjukkan determinasi anak muda yang bisa menjadi inspirasi untuk anak-anak muda Indonesia. Jadi komponen

pendidikan juga sangat kuat disamping nuansa realita masyarakatnya terasa sekali. Saya melihat film ini dengan perspektif yang sangat positif’.

Prof. Dr. Bambang Sudibyo (Mendiknas Republik Indonesia)

“Tidak hanya menghibur tapi film ini juga mendidik. Ini adalah bukti bahwa dengan kreativitas yang baik dan tinggi, tema pendidikan bisa juga diangkat menjadi hiburan yang menarik, mencerahkan dan membuat rileks. Dan yang dididik dari film ini bukan hanya anak-anak tapi juga orangtua”.

Gumilar Sumantri (Rektor Universitas Indonesia)

“Film ini luar biasa, dari awal sampai akhir, bagaimana cinta pada bola, cinta pada bangsa, membela nama baik bangsa negara, ini memang sesuatu hal yang mengharukan bagaimana refleksi pada bangsa dan negara itu ditanamkan”.

Kak Seto (Pemerhati Anak)

“Selain mengembangkan atau menumbuhkan patriotisme di kalangan anak-anak, film ini juga menghibur, lucu, haru, serta sarat pendidikan agar setiap anak-anak tetap bangga pada dirinya dan berani mengembangkan potensi unggul yang dimiliki masing-masing...”. (Anonim, Tendangan Dari Langit, <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses tanggal 27 Maret 2014).